

**KETELADANAN YESUS SEBAGAI GURU AGUNG MEMBENTUK
LANDASAN PENDIDIKAN SPIRITUAL DALAM SEJARAH
PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN**

¹ **Phine Pakpahan**, ² **Jelyanti Nababan**, ³ **Novita Tamba**, ⁴ **Niel Siahaan**

Prodi Pendidikan Agama Kristen, Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Tarutung

¹phinetheresiapakpahan@gmail.com, ²nababanjelyanti@gmail.com,

³novitatamba20@gmail.com, ⁴novitatamba20@gmail.com

Abstrak

Artikel ini membahas tentang “keteladanan Yesus sebagai Guru Agung Membentuk Landasan Pendidikan Spiritual dalam Sejarah Pendidikan Agama Kristen”. Metode penelitian yang digunakan adalah studi literatur, yang meliputi pengumpulan dan analisis berbagai sumber yang berkaitan dengan topik ini. Artikel ini akan menguraikan tentang bagaimana keteladanan Yesus sebagai Guru Agung dalam berbagai sikap dan perbuatan. Selain itu, artikel ini juga membahas tentang Landasan Spritual dalam sejarah Pendidikan Agama Kristen sampai saat ini. Pendidikan Kristen untuk mencapai Landasan yang kuat, pemahaman Alkitab, dan pengembangan filosofi pengajaran yang kuat. Diharapkan artikel ini dapat memberikan wawasan lebih lanjut mengenai keteladanan Yesus Sebagai Guru Agung sebagai informasi pengajaran untuk masa depan.

Kata kunci : Yesus Guru Agung; Landasan Pendidikan Spritual, Sejarah PAK

Abstract

This article discusses “The Exemplary Jesus as the Great Teacher Forms the Foundation of Spiritual Education in the History of Christian Religious Education”. The research method used is a literature study, which includes collecting and analyzing various sources related to this topic. This article will elaborate on how the example of Jesus as the Great Teacher in various attitudes and actions. In addition, this article also discusses the Spritual Foundation in the history of Christian Education until today. Christian education to achieve a strong foundation, understanding of the Bible, and developing a strong teaching philosophy. It is hoped that this article can provide further insight into the example of Jesus as the Great Teacher as teaching information for the future

Keywords : Jesus the Great Teacher; Foundations of spiritual Education, History of PAK

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah kegiatan yang melibatkan waktu mengajar dan pelajaran yang diberikan tanpa pamrih. Oleh karena itu, seorang pendidik harus selalu memiliki keinginan yang kuat dan kemauan yang kuat untuk membantu orang lain dan memberikan dukungan terbaik untuk kehidupan yang penuh dengan kegembiraan. Salah satu tanda

atau ciri orang yang terdidik adalah berkembangnya potensi luhur yang dimilikinya, seperti sikap dan tanggung jawab, dalam hubungannya dengan Tuhan dalam hubungan interpersonalnya dan dengan dunia sekitarnya.¹(Binsen S. Sijabat 2020:37) Dalam hal ini pendidikan Salah satu fondasi terpenting untuk mengembangkan karakter dan pendidikan adalah potensi saya. Sebagai sebuah proses yang mendukung pendidikan, pendidikan tidak hanya berfokus pada pengetahuan akademis, tetapi juga pada pengembangan karakter moral dan etika. Seorang pendidik yang berkomitmen memiliki kemampuan untuk menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan ini dengan penuh kasih sayang. Dalam kekristenan adapun pendidikan yang paling penting adalah Pendidikan Agama Kristen (PAK) memiliki peran yang sangat penting dalam membantu siswa mengembangkan prinsip-prinsip moral, spiritual, dan etika.

Pendidikan Agama Kristen adalah proses pembentukan karakter dan iman Kristen yang dilakukan melalui pengajaran dan Namun, menurut E.G. Homrige Housen dan I.H. Enklaar Pendidikan Agama Kristen, semua pembelajar, baik tua maupun muda, masuk ke dalam persekutuan iman yang hidup bersama dengan Tuhan dan di dalam Dia, mereka juga memahami persekutuan jemaat yang mengakui dan mengagungkan nama-Nya di setiap waktu dan tempat. Menurut Jhon Calvin Pendidikan Agama Kristen adalah Pemupukan akal orang –orang percaya melalui sejumlah pengalaman yang dieja wantakan dalam kehidupan sehari-hari. Menurut temuan penulis di atas, Pendidikan Agama Kristen adalah proses pengubahan dan pembentukan karakter melalui sejumlah pengalaman, pengajaran dan pembelajaran yang bersumber/berlandaskan alkitabiah. Bukan hanya berfokus pada perkembangan kognitif (pengetahuan) tetapi juga terhadap perubahan moral dan spiritual seseorang sehingga dapat hidup sesuai dengan ajaran kristus serta berkontribusi positif kepada sekitar.

Menurut E.G Homrige Housen dan I.H. Enklaar, Tujuan PAK adalah sebagai berikut.

1. Supaya ia mengenal ajaran-ajaran asasi dari agama Kristen.
2. Supaya ia bekerja sama dengan Allah untuk mendatangkan KerajaanNya, sambil membaktikan diri kepada pengulasannya.
3. Supaya ia mengambil bagian secara aktif dalam jemaat setempat.

¹ Imeldawati, Tiur. "Guru PAK Sebagai Desainer Pendidikan." *Kerugma: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 2.1 (2020): 32-49.

4. Sehingga ia mengambil bagian dalam kebaktian suci, baik di lingkungan sekitar atau di lingkungan gereja.
5. Selama ia mengembangkan spiritualitas dan keyakinan, setiap orang akan mengalami pertumbuhan rohani.
6. Supaya ia hidup sebagai seorang Kristen yang dalam segala-galanya bertanggung jawab terhadap Tuhan nya ²

METODELOGI PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan tinjauan literatur dimana penulis membahas beberapa karya literatur yang berkaitan dengan topik “ keteladanan Yesus sebagai Guru Agung Membentuk Landasan Pendidikan Spiritual dalam Sejarah Pendidikan Kristen. Setiap analisis dilakukan dengan menggunakan sampel beberapa karya sastra yang diambil dari Google Scholar atau Google sendiri. Literatur yang dianalisis menggunakan proses perbandingan dan sintesis secara metodis kemudian diterjemahkan sesuai dengan prinsip-prinsip pengetahuan. Diharapkan penelitian ini akan memberikan formula baru yang efektif baik dalam dimensi pedagogis maupun teologis ketika menyatakan bahwa “Ajaran Yesus sebagai Guru yang Mahakuasa Memperkuat Landasan Pendidikan Spiritual pada Masa Pendidikan Agama Kristen.”

Menurut Creswell, John. W. (2014; 40) menyatakan bahwa Kajian literatur adalah ringkasan tertulis mengenai artikel dari jurnal, buku, dan dokumen lain yang mendeskripsikan teori serta informasi baik masa lalu maupun saat ini mengorganisasikan pustaka ke dalam topik dan dokumen yang dibutuhkan. Tinjauan literatur adalah tinjauan komprehensif terhadap penelitian yang telah dilakukan pada topik tertentu untuk menginformasikan kepada pembaca tentang apa yang telah dipahami dan apa yang belum, untuk menemukan hasil dari penelitian yang telah dilakukan atau untuk menyarankan penelitian lebih lanjut (Denney & Tewksbury, 2013). Analisis literatur adalah kategori kegiatan yang luas yang mencakup metode untuk mengumpulkan data, menganalisis dan meringkas, dan menganalisis bahan tulisan (Zed, 2008 dalam Nursalam, 2016). Salah satu jenis penulisan yang digunakan adalah tinjauan literatur yang memfokuskan pada hasil

² (Manalu, Novries. Konsep Pendidikan Kristen dalam Perspektif E.G. Homrighausen dan I.H. Enklaar. Sekolah Tinggi Teologi Presbyterian Medan.

penulisan yang berkaitan dengan topik atau variabel, penulis menggunakan metode analisis literatur.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejarah adalah studi atau ilmu yang mempelajari tentang masa lalu, baik dalam skala kecil, penelitian yang berbasis lokal maupun skala besar, penelitian global. Kajian sejarah bertujuan untuk memahami perkembangan manusia, kebudayaan, serta perubahan sosial, politik, dan ekonomi yang terjadi dari waktu ke waktu. Di permukaan, sejarah merepresentasikan perjalanan umat manusia dari peradaban pertama hingga peristiwa-peristiwa kontemporer. Melalui sejarah, kita dapat memahami bagaimana masa lalu telah membentuk dunia saat ini dan bagaimana masa lalu sering kali memiliki pola yang berdampak pada masa kini. PAK memiliki dasar teologis dalam Perjanjian Lama, di mana banyak pelajaran dan praktik yang disajikan sebagai prinsip-prinsip panduan. Dalam teks Perjanjian Lama, menekankan pentingnya pengajaran tentang Tuhan, hukum Taurat, dan hubungan antara manusia dan hukum Taurat. Melalui kisah-kisah nabi, seperti kisah Musa dan Yesaya, orang-orang diajarkan tentang prinsip-prinsip moral dan spiritual yang harus dijunjung tinggi. Hal ini membentuk fondasi yang kokoh bagi perkembangan Kristen yang sedang berlangsung.

Pendidikan Agama Kristen (PAK) memiliki dasar yang kuat dalam bidang pendidikan Yahudi. Pendidikan Agama Yahudi dimulai dengan pengajaran Allah kepada Abram, seperti yang terlihat dalam Kejadian 12:1-3, yang menyoroti awal dari hubungan khusus antara Allah dan manusia. Panggilan ini menjadi dasar bagi pendidikan yang menekankan pentingnya iman dan ketaatan kepada Tuhan. Landasan teori pendidikan dalam tradisi Yahudi juga dapat ditemukan dalam ayat-ayat Allah yang terdapat dalam Ulangan 6:1-9, di mana anak-anak diajarkan untuk menghormati dan mengajarkan hukum Allah. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan tidak hanya tentang pengetahuan tetapi juga tentang pengembangan karakter dan spiritualitas.

Dalam konteks ini, tujuan pendidikan agama adalah untuk menanamkan rasa kagum dan hormat kepada ajaran-ajaran Allah di masa lampau kepada generasi berikutnya. Hal ini dilakukan untuk mendorong mereka meyakini bahwa Tuhan akan hadir dalam kehidupan sehari-hari. Pengembangan praktik keagamaan dalam kebaktian keluarga dan komunitas, serta perilaku yang sejalan dengan kehendak Tuhan dalam

kehidupan sosial dan pemeliharaan ciptaan, semuanya ditekankan dalam pendidikan ini. Dalam upaya pendidikan ini, Allah berperan sebagai guru utama, seperti yang dinyatakan dalam Hosea 11:1, 3-4. Selain itu, peran imam, nabi, kaum bijaksana, dan penyair adalah sebagai guru yang menjelaskan ajaran-ajaran Tuhan. Ayah dan anggota keluarga lainnya memiliki peran penting dalam mengajarkan anak-anak mereka tentang iman dan keyakinan agama. Seperti yang dinyatakan dalam Pengkotchah 7:28, mayoritas siswa dalam jenis pendidikan ini terdiri dari laki-laki.

Kurikulum Yahudi mencakup berbagai topik penting, mulai dari penciptaan manusia pertama hingga masa Israel kuno, seperti penciptaan Abraham, penciptaan Mesir, dan penciptaan Taurat. Di antara metode pengajaran yang digunakan adalah hukuman sebagai bentuk disiplin, bercerita, praktek, menghafal, dan menyanyikan materi ajar. Dalam konteks ini, organisasi pendidikan mendukung keluarga dan rumah ibadah (sinagoge), yang berfungsi sebagai tempat pendidikan dan ibadah, sehingga ada keterkaitan antara pendidikan dan kebaktian. Keluarga, terutama ayah, juga memiliki peran penting dalam mendidik anak-anak mereka tentang iman dan nilai-nilai agama. Para pelajar yang terlibat dalam pendidikan ini umumnya terdiri dari kaum laki-laki, seperti yang tercatat dalam Pengkotchah 7:28. Pentingnya pendidikan dalam pendidikan Yahudi semakin ditekankan dalam praktik “Shema Israel” (Ulangan 6:4-9), di mana setiap pelajaran dimulai dengan iman. Praktik ini menciptakan perjalanan spiritual yang bermanfaat di mana mereka tidak hanya belajar tentang Tuhan, tetapi juga mengembangkan hati dan pikiran mereka kepada-Nya. Dengan demikian, pendidikan agama tidak hanya berfungsi sebagai sarana untuk memberikan pengetahuan, tetapi juga sebagai sarana pembelajaran yang mempengaruhi transfer pengetahuan dari Tuhan.

Gereja bukanlah penemu Agama Kristen, yang menyajikan hasil dari proses pendidikan yang berakar dari tradisi Yahudi. Dasar iman Kristen didasarkan pada hal yang dilakukan Allah di tanah Israel, yang menjadi latar belakang eksekusi Kristen. Setelah mengklaim semua ajaran Perjanjian Lama sebagai paduan untuk mengakui Yesus Kristus sebagai Tuhan dan Juruselamat dalam PB. Dengan cara ini, gereja muncul sebagai sebuah komunitas yang berakar pada pelajaran dan pengalaman yang telah diajarkan oleh era sebelumnya. Teologi dan pendidikan agama Kristen (PAK) masih belum banyak dieksplorasi pada masa-masa awal kehidupan. Pendidikan di gereja merupakan sarana untuk menanamkan pengetahuan tentang iman dan pendidikan Kristen

kepada masyarakat umum. Namun, gereja mengalami berbagai tantangan, baik dari dalam komunitas itu sendiri maupun dari pengaruh para ahli sejarah dan teolog. Sebagai contoh, Eusebius menjelaskan perasaan umat Kristen terhadap Kristus yang telah meninggal dunia. Dalam karyanya, ia meneliti hubungan antara peristiwa-peristiwa dalam Perjanjian Lama dan penggenapan dalam Kristus, yang merupakan tantangan bagi pemahaman Iman.

Selain itu, Origenes, dalam bukunya *De Principiis*, menguraikan prinsip-prinsip dogmatis Kristen dan menghubungkan ajaran-ajaran Yesus dengan konteks teologis yang lebih luas. Namun, pemikiran-pemikiran tersebut di atas juga menciptakan rasa memiliki dalam keluarga Kristen, yang menghadirkan tantangan dalam memahami hubungan yang ada antara iman dan tradisi. Menurut Raja Konstantinus, Konsili Nicea lahir pada tahun 325 M. Konsili ini dihadiri orang-orang dari berbagai daerah, dan hasilnya adalah Pengakuan Iman Rasuli, yang menjadi dasar bagi pendidikan Kristen yang terorganisir. Gereja berupaya untuk memperkuat kesatuan iman dan mengatasi perbedaan pendapat yang ada melalui konsili. Pemikiran-pemikiran para ahli juga ditemukan dalam dokumen-dokumen seperti *Didakhe*, yang memberikan pengetahuan mendasar bagi kehidupan Kristen. Seiring dengan perkembangan pendidikan Kristen, beberapa pelajaran penting muncul, seperti Doa Bapa Kami, pengucapan syukur, dan pendidikan moral. Para pemikir besar di era ini, termasuk Clementus, Origenes, Hieronimus, Chrysostomus, dan Augustinus, memberikan kontribusi yang signifikan dalam mengembangkan pemahaman dan praktik keagamaan di dunia. Sekolah ini mengajarkan prinsip-prinsip moral dan spiritual yang penting dan menekankan pentingnya iman dalam implementasi kehidupan sehari-hari bagi orang Kristen. Sebab itu, pendidikan agama Kristen selalu sejalan dengan prinsip-prinsip teologis yang didasarkan pada iman yang dibahas. Ciri khas Pendidikan Agama Kristen dalam PB diawali dengan ajaran dan keteladanan hidup Tuhan Yesus.

Menurut KBBI Keteladanan adalah sesuatu yang dapat dengan mudah dimengerti atau cocok untuk dicontoh (tentang perbuatan, kelakuan, sifat, dan sebagainya); contohnya, ketekunannya dapat digunakan sebagai alat pengajaran bagi para siswa. Menjadikan sesuatu sebagai contoh dikenal dengan istilah keteladanan. Dengan demikian, keteladanan mengacu pada segala sesuatu yang berkaitan dengan perkataan, perbuatan, dan tindakan seseorang yang dapat dibicarakan atau didiskusikan oleh orang lain. Partisipan lain dalam pendidikan termasuk seorang pendidik. Pemimpin sejati,

pembimbing, pengarah yang bijaksana, dan pencetak para tokoh adalah contoh-contoh pendidik. Jadi keteladanan seorang pendidik adalah contoh yang baik dari pendidik, baik yang berhubungan dengan sikap, perilaku, tutur kata, patuh pada aturan, dan terkait dengan kedisiplinan yang patut dijadikan contoh bagi peserta didik.³

Menurut Muhammad Ali menyatakan bahwa teladan adalah tindakan yang mencerminkan nilai-nilai yang diinginkan dan dapat mendorong orang lain untuk melakukan tugas-tugas serupa. Emilio Ruiz berpendapat bahwa teladan merupakan model atau contoh perilaku yang ideal, yang memberikan bimbingan dalam pengambilan keputusan dan tindakan. John Dewey menekankan bahwa teladan adalah pengalaman belajar yang konkret, di mana individu dapat melihat dan merasakan dampak dari tindakan tersebut dalam konteks sosial dan moral

Dari pendapat ahli tersebut , dapat disimpulkan bahwa teladan berfungsi sebagai contoh perilaku positif yang tidak hanya mendorong orang lain untuk mengikuti jalannya, tetapi juga memberikan dukungan dalam mengembangkan ide-ide mereka sendiri dan mengurangi dampak sosial dari suatu tindakan. Oleh karena itu, teladan sangat penting dalam pendidikan dan pengembangan karakter.satu -satunya tokoh sentral yang dapat dijadikan teladan dalam umat kristen adalah Tuhan Yesus Kristus. Yesus Kristus adalah inkarnasi Allah. Menurut Gunawan, momentum yang paling signifikan yang digambarkan dalam Injil Synoptic terjadi ketika Petrus memberikan penjelasan kepada Yesus sebagai berikut: “Engkau adalah Mesias, Anak Allah yang Hidup!” Lukas 9:20; Matius 8:29; Matius 16:16. Dan Yesus sendirilah yang bertindak sebagai saksi atau melakukan pengakuan Petrus tersebut. “Yesus memperkenalkan diri-Nya sebagai Mesias, Anak Allah, yang hidup dengan cara yang terbuka di dunia ini.” Sebagai akibatnya, kerahasiaan tentang identitas Yesus sering kali dipahami sebagai “Aku adalah anak Allah.” “Yesus” berarti ‘Anak Allah’, yang berarti bahwa Dia memiliki sikap-sikap yang sama dengan Allah. Menurut Josh McDowell, Scotchmer telah menyatakan bahwa apakah seseorang itu musuh atau murid-murid, mereka Roh-roh jahat itu mengakui keilahian Yesus, dan itulah artinya. Dan bagi Penulis Tuhan Yesus adalah Juru Selamat bagi umat manusia dan Mesias dalam iman Kristen, yang dipercayai dan di terima sebagai Anak Allah. Dia mengajarkan kasih, pengampunan, dan kebenaran melalui kehidupan dan

³ Yumni, Auffah. "Keteladanan Nilai Pendidikan Islam Yang Teraplikasikan." *NIZHAMIYAH* 9.1 (2019).

ajaran-Nya. Melalui kematian dan kebangkitan-Nya, Yesus memberikan jalan bagi keselamatan dan hubungan yang dipulihkan antara manusia dengan Allah. Dia adalah pusat iman Kristen, dengan peranan penting dalam penebusan dosa dan harapan akan kehidupan kekal.

Yesus juga disebut sebagai Guru Agung .

Salah satu tokoh yang paling menonjol dalam tradisi Kristen adalah Yesus sebagai Guru Agung. Dia tidak hanya dikenal sebagai Mesias atau Anak Allah, tetapi juga sebagai guru yang tekun dan penuh kasih. Yesus menggunakan metode pengajaran yang tidak konvensional, sering kali menggunakan metode yang lugas namun efektif untuk menjelaskan konsep-konsep rohani. Dia tidak hanya memberikan pengetahuan, tetapi juga bertindak sebagai teladan dalam perkataan dan tindakan-Nya. Cinta kasih, pengampunan, kerendahan hati, dan keadilan , Yesus memperlakukan semua orang dengan hormat, termasuk mereka yang merupakan bagian dari masyarakat umum, seperti orang miskin, sakit, dan berdosa. Pengajaran-Nya masih relevan hingga saat ini karena prinsip-prinsip universal tentang bagaimana menjalani kehidupan yang penuh kasih dan kebaikan.

❖ Yesus adalah Guru yang bergantung kepada Bapa-Nya,

Yesus Sang Guru mencontohkan kehidupan Bapa yang mengutus Dia. Dia juga berserah kepada Roh Kudus sebagai penuntun dalam pengajarannya. Dia melakukan pekerjaan yang dikehendaki oleh Bapa .Ketika menghadapi fitnah dan penolakan, Dia selalu mengucapkan syukur kepada Allah, Bapa-Nya, Pencipta langit dan bumi (Matius 11:25-27). Roh Kudus membimbing-Nya dalam kehidupan sehari-hari (bdk. Luk. 4:1, 14, 18). Hikmat dan kuasa dari atas tercermin di dalam diri-Nya. Kuasa-Nya mengalahkan kuasa-kuasa si jahat, bahkan, kuasa penghulu setan (Beelzebul). Hal tersebut mendorong untuk hidup dalam penyerahan total kepada Dia yang memanggil dalam tugas sebagai guru dan pengajar. bergantung kepada Allah Bapa dengan bimbingan serta urapan Roh Kudus karena kedudukan sebagai anak-anak-Nya. Bukan hanya karena mengajarkan agama atau cerita Alkitab sehingga perlu bergantung pada hikmat dan kuasa Roh Tuhan. Dalam segala hal yang dikerjakan, perlu dibimbing dan dipimpin oleh Roh-Nya (Ef. 5:18, Gal. 5:16-18). Yesus sendiri menyatakan bahwa di luar persekutuan yang akrab dengan Dia, kita tidak dapat berbuah dalam karya. Rasul Paulus menyatakan bahwa sesungguhnya Allah sendirilah yang ingin mengerjakan kebaikan dalam diri umatnya. Tugas guru bukan hanya memfasilitasi kegiatan mempelajari "bahan pengajaran. Tetapi

yang terutama, membuka diri supaya peserta didik melihat, menyimak, dan belajar dari dirinya.

❖ Yesus Guru yang Giat dan Taat Belajar

Kerelaan-Nya untuk belajar sebelum secara penuh melatih para murid-Nya patut mendapat perhatian kita. Yesus berusia 30 tahun pada waktu Dia dibaptiskan oleh Yohanes Pembaptis, sebelum memulai pekerjaan-Nya membentuk para murid dan memberitakan Injil Kerajaan Surga (bdgk. Mat. 3:13-17). Dia besar di Nazaret dan selama 30 tahun persiapan itu, pastilah Yesus banyak belajar. Injil Lukas menyebutkan bahwa Yesus tumbuh di bawah asuhan Maria dan Yusuf. “Anak itu bertumbuh dan menjadi kuat, penuh hikmat, dan kasih karunia Allah ada padanya.” Pengajaran-Nya begitu kaya dengan contoh kehidupan sehari-hari sebagaimana diperlihatkan oleh kisah atau perumpamaan yang digunakan dalam mengajar. Orang yang mendengar pengajaran-Nya takjub, kagum, karena mendapatkan kebenaran yang menembus hati dan jiwa mereka (bdgk. Mat. 7:28-29). Kita patut belajar dari Yesus Sang Guru yang teliti dan tepat menyampaikan apa yang harus diajarkan-Nya. Dia hidup dengan apa yang diajarkan (berintegritas). Dalam bahasa masa kini, Yesus Tuhan memberikan teladan profesionalisme bagi kita. Profesionalisme kita sebagai guru berkembang seiring dengan pengalaman mengajar itu sendiri, disertai oleh kesediaan untuk terus belajar dan belajar.

METODE PENGAJARAN YESUS

➤ Mengajar dengan Kreatif

Strategi pendidikan dan pengajaran Yesus beragam, termasuk dalam kelompok, tepatnya persekutuan (koinonia). Secara khusus hal itu diperlihatkan Yesus dengan memberikan perhatian dan waktu bersama kepada kedua belas murid-Nya. Dia selalu bersama dengan mereka. Tujuan dari murid-murid-Nya adalah untuk menjelaskan bagaimana mereka dapat memberitakan Injil dan kebenaran Allah kepada banyak orang. Yesus berdiri dan berkarya di depan, di tengah, di belakang, serta di dalam hidup murid-murid-Nya. Yesus memunyai kelompok kecil (12), menengah (70), dan besar. Yesus tidak menghabiskan waktunya di depan orang banyak saja, misalnya ketika berhadapan dengan massa sebanyak 4.000 atau 5.000 orang. Dia juga mengkhususkan diri pada pembinaan kelompok kecil. Bersama kelompok kecil itu, Yesus melayani individu, laki-laki maupun perempuan, orang miskin atau kaya, sakit atau sehat, anak-anak hingga

dewasa. Ketika mengutus para murid untuk melayani, Ia menugasi mereka pergi berpasangan (berdua).

Komunitas yang dibentuk dan dibina Yesus tidaklah terbebas dari masalah. Para murid sering terlibat dalam persaingan, bahkan konflik, guna memperebutkan posisi dan kedudukan terpenting di antara mereka (bdgk. Mat. 18:1-3; 20:20-28). Namun, Yesus, dengan sabar, tenang, dan tegas, menegur serta menasihati mereka. Ia menasihati mereka supaya meredakan diri dan seperti anak kecil. Mengajar dengan Aktif dan Menyenangkan Teknik pengajaran-Nya kreatif, juga mengandung variasi dalam pendekatan, ruang, dan waktu. Yesus mengajar dengan bercerita, memberikan penjelasan, dan membuat ilustrasi (perumpamaan). Ia sering mengajukan dan menjawab pertanyaan, melakukannya di hadapan para murid. Yesus pun membina orang melalui kebersamaan dalam melaksanakan aktivitas. Kelembutan dan ketegasan mewarnai interaksinya dengan para murid. Dia memahami prinsip pembelajaran yang dewasa ini kita kenal dengan nama Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK). Dalam sistem pembelajaran itu, para peserta didik belajar secara aktif melalui variasi pendekatan dan kegiatan bermakna.

Robert G. Delnay mengemukakan beberapa metode Yesus dalam mengajar. Pertama, metode ceramah melibatkan pemberian informasi kepada pendengarnya. Benar-benar sangat penting karena dapat menggugah minat, pikiran, dan perasaan. Tegas, jelas, dan berotoritas juga digunakan dalam proses penyampaian. Selain itu, metode visual melibatkan pengamatan terhadap perbuatan di hadapan murid, termasuk mukjizat. Ketiga, memberikan contoh dan ilustrasi, seperti kisah atau cerita, untuk membantu menciptakan gagasan. Pertanyaan, mengajukan, menerima, dan keempat. Kelima, mengulangi apa saja yang sudah diucapkan. Keenam, bertanya jawab, bahkan terlibat dalam dari orang-orang yang mencari kesalahan-Nya.

Benson dan Nichols. Menjelaskan 3 metode kreatif yang digunakan Yesus dalam pengajarannya. Pertama, metode visual, demonstrasi (seperti berdoa kepada Allah dan membantu murid), menggunakan objek (misalnya, bersoal jawab kepada anak kecil atau berbicara tentang perumpamaan pohon ara), menulis di tanah (meskipun tidak jelas injil apa yang ditulis-Nya). Refleksi dan tindakan pribadi Yesus yang menggambarkan bagaimana spiritualitas dalam pendidikan Kristen menantang evaluasi diri seseorang dalam kaitannya dengan tujuan dan aspirasi hidupnya. Menurut pendidikan agama Kristen, hal ini berarti mendorong praktik reflektif sehingga orang dapat memahami

kehidupan mereka dalam kaitannya dengan tujuan spiritual yang lebih ambisius. Dengan menggambarkan Yesus sebagai panutan spiritual dan Guru Agung, ajaran Kristen tidak hanya memberikan pengetahuan tetapi juga mendorong Memberi gambaran (seperti kehidupan doa-Nya yang menggugah para murid untuk meneladani-Nya). Kedua, metode verbal yang sifatnya langsung, provokatif, peringatan, pengontrasan, dorongan, dan ringkasan. Pertanyaan, retorik, tanya jawab, permintaan, dan yang bersifat langsung. Ketiga, metode partisipatif. :Mengajukan pertanyaan, Ia membuka diri agar murid memberikan pertanyaan. Dia mendorong murid untuk membuat pertanyaan. Dia membuat mereka berani berpikir. Dia membangun keberanian mereka melibatkan diri dalam tiap-tiap kewajiban.

Keteladanan Yesus Dalam hal Pengajaran Nya Robert R. Boehlke (1985: 46) menjelaskan: “para pendengarnya sering merasa takjub karena isi perkataannya sangat menaburkan .” Keteladanan Yesus dapat dilihat dalam berbagai sikap, tindakan, dan perbuatan serta perkataan yang diucapkan. sehingga dunia tercengang menyaksikan ketika Yesus berbicara atau dengan cara lain yang Dia ajarkan. Dia menekankan sesuatu dengan mengatakan yang pada dasarnya tidak dapat diterima secara harfiah. Dengan demikian, Ia menekankan fakta bahwa mengikut Dia bukanlah sesuatu yang dapat dilakukan secara paralel.

Keteladanan Yesus Dalam Berbagai Sikap

Keteladanan Yesus dalam pelayanan dapat dilihat dari berbagai sikap yang meneladankan kasih, kerendahan hati, dan pengampunan. Contoh utama adalah ketika Yesus menyembuhkan orang sakit dalam kisah wanita yang sakit pendarahan yang di sembuhkan oleh Yesus (Markus 5:25-34). Hal ini menunjukkan kepedulian-Nya terhadap penderitaan orang lain, mendidik untuk memperhatikan mereka yang sedang berjuang dalam keadaan sulit.

Selain itu, menyediakan makanan bagi lima ribu orang (Matius 14:13-21) menggambarkan bagaimana Yesus tidak hanya memenuhi kebutuhan rohani banyak orang, tetapi juga kebutuhan jasmani mereka dengan menyediakan makanan bagi banyak orang yang lemah. Sikap pelayanan ini mencerminkan kasih yang tulus dan keinginan untuk meringankan kebutuhan orang lain. Menurut Yesus, yang menjelaskan tentang murid-murid-Nya dalam Yohanes 13:1-17, kaki murid-murid-Nya di cuci, ini menunjukkan bahwa pelayanan yang sejati berasal dari kerendahan hati untuk melayani dan tidak pandang status sosial . Dengan mengajar dan mendidik orang lain melalui perumpamaan, Yesus juga menekankan pentingnya berbagi pengetahuan dan

pemahaman dengan orang lain. Melalui interaksi mereka dengan orang-orang yang terpinggirkan, seperti pemungut cukai dan wanita Samaria (Yohanes 4), Yesus mengajarkan bahwa setiap orang, tanpa mengharapkan imbalan apa pun, memiliki perhatian dan kasih. Melalui keteladanan ini, mengajarkan untuk memperlakukan sesama dengan hormat dan sopan dalam berinteraksi.

Keteladanan Yesus Dalam Berbagai Tindakan

Tindakan adalah durasi yang bersifat transenden dalam perbuatan. Beberapa tindakan independen dapat dipandang sebagai subjek tindakan, tetapi dalam hal ini, tindakan adalah kumpulan pengalaman yang dibentuk secara nyata dan kesadaran masing-masing diri. Dengan kata lain, tindakan menunjukkan adanya ikatan subjek. “(Alfred, 2015). Dalam hal ini tindakan adalah perbuatan yang dilakukan secara sadar dan sengaja yang dapat mempengaruhi orang atau subjek. Sebagai teladan dalam kehidupan sehari-hari, tindakan serta ajaran Tuhan Yesus Kristus memiliki peran yang sangat penting dalam tradisi Kristen. Yesus bukan hanya dipandang sebagai juruselamat, melainkan dianggap juga sebagai guru yang memberikan contoh-contoh spesifik tentang bagaimana cara bertindak dalam kehidupan. Melalui ajaran dan pendidikan, Yesus mengajarkan prinsip-prinsip moral dan spiritual yang dapat diterapkan dalam kehidupan kontemporer. Tindakan-tindakan konkret Tuhan Yesus yang dapat diteladani dalam kehidupan kontemporer sangat relevan dan dapat diterapkan di berbagai situasi kehidupan sehari-hari.

Pertama, Yesus mengajarkan kasih dan pengampunan tanpa syarat. Dalam Lukas 23:34, saat disalib, Yesus berdoa, “Ya Bapa, ampunilah mereka, sebab mereka tidak tahu apa yang mereka perbuat.” Teladan ini bisa kita praktikkan dengan mengampuni orang yang menyakiti kita, bahkan jika mereka tidak meminta maaf. Dalam kehidupan modern, konflik sering terjadi di tempat kerja, dalam keluarga, atau hubungan sosial, namun memilih untuk mengampuni daripada menyimpan dendam mencerminkan kasih Kristus.

Kedua, Yesus menunjukkan kerendahan hati dan pelayanan tulus. Dalam Yohanes 13:14, Yesus membasuh kaki para murid, sebuah tindakan rendah hati yang biasanya dilakukan oleh pelayan. Dalam dunia kontemporer, kita bisa meneladani tindakan ini dengan melayani orang lain tanpa memandang status sosial. Misalnya, dengan rela membantu mereka yang membutuhkan, baik di lingkungan kerja, rumah, atau komunitas, tanpa merasa lebih tinggi atau berharap imbalan.

Ketiga, Yesus merangkul orang yang terpinggirkan. Dalam Markus 2:16-17, Yesus tidak ragu untuk makan bersama pemungut cukai dan orang berdosa, menunjukkan bahwa Dia datang untuk menyelamatkan semua orang. Kita bisa menerapkan ini dengan tidak mendiskriminasi atau menghakimi orang berdasarkan status sosial, agama, atau kesalahan masa lalu mereka. Di zaman sekarang, banyak kelompok yang terpinggirkan, seperti orang miskin, migran, atau mereka yang terkena stigma sosial. Kita bisa menunjukkan kasih Kristus dengan mendukung dan memberi mereka tempat di dalam komunitas kita.

Keempat, Yesus hidup dalam ketaatan penuh kepada kehendak Bapa-Nya. Dalam Lukas 22:42, di Taman Getsemani, Dia berdoa, “Bukan kehendak-Ku, melainkan kehendak-Mulah yang terjadi.” Ini adalah teladan bagi kita untuk selalu berserah kepada kehendak Tuhan, terutama ketika menghadapi keputusan sulit dalam kehidupan. Dalam dunia yang penuh dengan ambisi dan tantangan, kita dapat meneladani Yesus dengan mengutamakan kehendak Tuhan dalam setiap keputusan, baik dalam karir, keluarga, atau kehidupan pribadi.

Terakhir, Yesus mengandalkan doa dalam segala situasi. Markus 1:35 mencatat bahwa Yesus sering pergi ke tempat sunyi untuk berdoa. Di tengah kesibukan dunia modern, kita sering kali lupa untuk meluangkan waktu berdoa dan mendekatkan diri kepada Tuhan. Mengikuti teladan Yesus, kita dapat membangun kehidupan doa yang kuat, menjadikannya sebagai sumber kekuatan dan kedamaian di tengah tantangan sehari-hari. Tindakan-tindakan konkret ini.

Keteladanan Yesus Dalam Berbagai Perbuatan

Perbuatan merupakan respon individu terhadap rangsangan tertentu, yang dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Perbuatan ini dapat dipelajari dan dimodifikasi melalui penguatan (reinforcement) dan hukuman (punishment). (B.F. Skinner).

Berikut beberapa contoh perbuatan Yesus yang dapat diteladani dalam kehidupan umat Kristen.

❖ Pertama Kasih dan Pengampunan

Yesus menunjukkan kasih dan pengampunan yang luar biasa, bahkan kepada musuh-musuh-Nya. Salah satu contoh yang jelas adalah ketika Yesus berkata, “Ya Bapa, ampunilah mereka, sebab mereka tidak tahu apa yang mereka perbuat” (Lukas 23:34)

kepada orang-orang yang menyalibkan-Nya. Umat Kristen dapat meneladani perbuatan ini dengan mengasihi dan mengampuni orang lain, bahkan dalam situasi yang sulit, serta tidak menyimpan dendam.

❖ Kedua Melayani dengan Rendah Hati

Yesus memberikan contoh nyata kerendahan hati dengan membasuh kaki murid-murid-Nya, suatu tindakan yang biasanya dilakukan oleh seorang pelayan (Yohanes 13:14-15). Dalam kehidupan umat Kristen, ini bisa diterapkan dengan sikap melayani sesama tanpa merasa lebih tinggi, baik dalam keluarga, pekerjaan, maupun komunitas, dan menunjukkan kebaikan tanpa mengharapkan pujian.

❖ Ketiga Ketaatan kepada Tuhan

Yesus selalu taat kepada kehendak Bapa, bahkan dalam penderitaan-Nya di Taman Getsemani, ketika Ia berkata, “Bukan kehendak-Ku, melainkan kehendak-Mulah yang terjadi” (Lukas 22:42). Umat Kristen dapat meneladani ketaatan ini dengan mengikuti kehendak Tuhan dalam segala aspek kehidupan, meskipun kadang harus menghadapi kesulitan atau pengorbanan, dan percaya bahwa rencana Tuhan lebih baik dari pada keinginan diri sendiri.

Keteladanan Yesus Dalam Berbagai Perkataan

Ucapan yang berisi permainan kata, Yesus ahli sering bermain-main dengan kata-kata, namun pendekatan seperti ini hanya masuk akal ketika kita berbicara tentang Yesus, yaitu Aram. Ketika mereka berkata, “Hai kamu pemimpin-pemimpin buta, nyamuk kamu tapiskan dari dalam minumanmu, tetapi unta yang di dalamnya kamu telan,” itu karena mereka sangat teliti dalam urusan mereka untuk mematuhi aturan secara harfiah, sementara mengabaikan keadilan, belas kasihan, dan kesetiaan (Mat. 23:24). Akibatnya, Yesus berkata, “Hai kamu orang yang suka memimpin orang buta, galma kamu tapiskan dari dalam minumanmu, tetapi gamla di dalamnya kamu telan.” Hal ini berlaku untuk “nyamuk” dan “unta” dalam bahasa Arami.

Ayat lain yang kita baca adalah: “Engkau adalah Petrus dan di atas batu karang ini Aku akan mendirikan jemaat-Ku dan alam maut tidak akan menguasainya” (Matius 16:18). Ini adalah ucapan terkenal Yesus yang ditujukan kepada Petrus. Dalam bahasa Aram, nama seseorang atau batu diekspresikan dengan menggunakan kata yang sama, kefa. “Engkau adalah kefa dan di atas kefa inilah Aku akan mendirikan jemaat-Ku.”

Yesus mengatakan hal ini karena hal ini. Dengan permainan seperti ini, Yesus berhasil menjelaskan arti kata tersebut dengan cara yang lugas dan mencerahkan.

Hal ini dijelaskan dalam Alkitab Lukas 14:26, yang menyatakan bahwa “Jika kau seorang datang kepada-Ku dan ia tidak membenci bapanya, ibunya, isterinya, anak-anaknya, saudara-saudaranya laki-laki atau perempuan, bahkan nyawanya sendiri, ia bukanlah murid-Ku.” Lebih lanjut, dalam Matius 6:19-20, dinyatakan: “Janganlah kamu mengumpulkan harta di bumi yang dapat dirusak oleh ngengat dan karat dan yang dapat dicuri oleh pencuri, tetapi kumpulkanlah bagimu harta di sorga yang tidak dapat dirusak oleh ngengat dan karat dan yang tidak dapat dicuri oleh pencuri.

Yesus juga mengajar dengan menggunakan berbagai macam metode, seperti peragaan, nasehat-nasehat, cerita, dan perumpamaan, sehingga para peserta semakin yakin bahwa Yesus adalah Mesias yang dijanjikan. Yesus memberikan banyak keteladanan melalui berbagai perkataan-Nya yang sarat dengan hikmat dan kasih. Salah satu yang paling mendasar adalah ajaran-Nya tentang **kasih kepada sesama**, ketika Ia berkata, “Kasihilah sesamamu manusia seperti dirimu sendiri” (Markus 12:31). Perkataan ini menuntun umat Kristen untuk hidup dalam cinta kasih, tidak hanya untuk orang-orang terdekat, tetapi juga untuk semua orang, tanpa memandang perbedaan. Selain itu, Yesus juga mengajarkan tentang **pengampunan**, seperti yang disampaikan-Nya dalam Matius 18:21-22, ketika Ia berkata kepada Petrus bahwa kita harus mengampuni “hingga tujuh puluh kali tujuh kali.” Ini menunjukkan bahwa pengampunan haruslah tanpa batas, sebuah teladan yang dapat dipraktikkan umat Kristen dalam kehidupan sehari-hari, terutama dalam hubungan dengan sesama yang penuh tantangan. Yesus juga memberikan teladan melalui **perkataan tentang kebenaran dan kejujuran**. Dalam Matius 5:37, Yesus mengajarkan agar perkataan kita jujur dan jelas: “Jika ya, hendaklah kamu katakan: ya, jika tidak, hendaklah kamu katakan: tidak.” Ini adalah ajakan untuk hidup dalam integritas, di mana ucapan mencerminkan kebenaran dan dapat dipercaya.

Keteladanan Yesus sebagai Guru Agung dalam pendidikan spiritual memiliki peran penting dalam membentuk fondasi Pendidikan Agama Kristen, terutama melalui pemahaman spiritualitas yang berfokus pada nilai-nilai tertinggi, seperti yang dijelaskan oleh Perrin. Menurut Perrin, dalam spiritualitas Kristen. “Spiritualitas adalah pengalaman hidup manusia yang dapat didefinisikan sebagai keterlibatan secara sadar dalam proyek pengintegrasian kehidupan melalui transendensi diri ke tingkat nilai tertinggi yang

dimiliki oleh setiap individu.” Definisi spiritualitas ini dapat digunakan untuk mengilustrasikan spiritualitas yang tidak melibatkan keimanan kepada Allah dan yang tidak membutuhkan penghukuman, sebagai contoh, ‘nilai tertinggi yang dipercayai seseorang’ dapat berupa Allah. (Perrin, 2007: 201).

Sikap dan perbuatan

Perrin mengemukakan empat elemen penting yang membentuknya, yaitu:

1. Spiritualitas adalah kapasitas fundamental manusia yang dikenal sebagai hakekat spiritual manusia yaitu kapasitas pencarian makna, nilai, dan tujuan dari hidup;
2. Spiritualitas adalah pencarian tentang bagaimana setiap individu tumbuh dalam intimitas, ketergantungan, dan hubungan yang saling berbagi dengan orang lain dan dunia secara keseluruhan;
3. Spiritualitas adalah suatu realitas kehidupan yang terbentuk ke dalam pilihan-pilihan bagaimana seseorang menjalani kehidupannya, apakah ia seorang atlit, pendidik, dan lain sebagainya;
4. Spiritualitas juga dihubungkan dengan upaya meneliti bagaimana orang menghidupi kehidupannya sehubungan dengan ketiga aspek di atas. Dengan demikian, ketiga aspek spiritualitas di atas adalah kategori-kategori yang dapat diteliti dalam konteks apapun (Perrin, 2007: 18-19).

Berdasarkan pendapat ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa dalam konteks pendidikan Kristen, ajaran Yesus sebagai Guru Agung mencakup elemen-elemen spiritualitas sebagai berikut:

- a. Kemampuan Esensial dalam Pencarian Makna, Nilai, dan Tujuan Hidup Sebagai Guru Agung, Yesus menunjukkan kemampuan esensial dalam menyikapi tujuan hidup yang berkaitan dengan kehendak Allah. Seperti dalam perumpamaan dan pengajaran-Nya tentang Kerajaan Allah, ajaran tentang Allah selalu berdampak pada ajaran tentang makna. Nilai-nilai dan tujuan hidup yang digariskan Yesus menjadi dasar bagi pendidikan Kristen, yang difokuskan pada perilaku iman.
- b. Yesus menunjukkan cara hidup yang penuh dengan kasih dan ikatan yang kuat dengan Allah dan sesama. Cara hidup mereka menggambarkan gagasan spiritualitas, yang menurut Perrin, adalah hubungan dengan orang lain dan dunia secara keseluruhan. Hal ini ditunjukkan oleh ajaran Kristen yang mendorong

siswa untuk mengembangkan nilai-nilai keintiman, empati, dan kepedulian, baik kepada Allah maupun sesama.

- c. Gaya Hidup Berdasarkan Prinsip-prinsip Spiritual. Yesus tidak hanya mengajarkan spiritualitas, tetapi juga mengajarkannya melalui cara-cara praktis seperti melayani, mengampuni, dan mengasihi. Dalam hal ini, keteladanan-Nya menegaskan pernyataan Perrin bahwa spiritualitas dikembangkan melalui penggunaan nyata dalam kehidupan sehari-hari. Sebagai Guru Agung, Yesus mendorong murid-murid-Nya untuk memilih gaya hidup yang menjunjung tinggi nilai-nilai tertinggi yang diajarkan dalam pendidikan Kristen, seperti pengabdian yang tak tergoyahkan kepada Tuhan dan pelayanan.
- d. Refleksi dan tindakan pribadi Yesus yang menggambarkan bagaimana spiritualitas dalam pendidikan Kristen menantang evaluasi diri seseorang dalam kaitannya dengan tujuan dan aspirasi hidupnya. Menurut pendidikan agama Kristen, hal ini berarti mendorong praktik reflektif sehingga orang dapat memahami kehidupan mereka dalam kaitannya dengan tujuan spiritual yang lebih ambisius.

Dengan menggambarkan Yesus sebagai panutan spiritual dan Guru Agung, ajaran Kristen tidak hanya memberikan pengetahuan tetapi juga mendorong untuk mengintegrasikan hidup mereka dengan cita-cita tertinggi, yaitu Allah. Pandangan Perrin tentang spiritualitas sebagai keterlibatan secara sadar dalam mengajarkan makna yang mendalam dan transendensi diri.(Perrin, 2007)

KESIMPULAN

Yesus Kristus dianggap sebagai Guru Agung yang memberikan teladan sempurna dalam mengajarkan nilai-nilai spiritual. Dalam perannya sebagai guru, Yesus menunjukkan kebijaksanaan, kerendahan hati, kasih sayang, dan pengabdian yang tulus kepada semua orang tanpa memandang latar belakang mereka. Karakter dan ajaran-Nya menjadi landasan penting bagi para pengikutnya untuk menumbuhkan iman dan moralitas yang kuat. Melalui ajaran-ajaran-Nya, Yesus menekankan pentingnya kasih, pengampunan, dan pelayanan kepada sesama. Ia tidak hanya menyampaikan nilai-nilai ini melalui kata-kata, tetapi juga melalui tindakan nyata yang menunjukkan integritas dan keotentikan seorang pemimpin. Dengan mengutamakan kepedulian terhadap orang miskin, terpinggirkan, dan teraniaya, Yesus menunjukkan bahwa cinta kasih kepada

sesama adalah fondasi utama spiritualitas yang sejati.

Keteladanan Yesus sebagai guru juga terlihat dalam cara-Nya mendidik para murid. Ia menggunakan pendekatan yang penuh kesabaran dan ketekunan, serta menyesuaikan ajaran-Nya dengan kemampuan dan pemahaman mereka. Hal ini menjadi contoh bagi pendidik atau pemimpin dalam mengembangkan potensi individu secara holistik dan memberi dampak positif yang mendalam dalam kehidupan mereka. Secara keseluruhan, keteladanan Yesus sebagai Guru Agung memberikan dasar spiritual yang kokoh bagi para pengikut-Nya. Ajaran dan tindakan-Nya menginspirasi mereka untuk hidup sesuai nilai-nilai kasih, kerendahan hati, dan kebenaran. Landasan spiritual ini menjadi pedoman untuk membentuk karakter yang saleh, sekaligus membangun relasi yang bermakna dengan Tuhan dan sesama.

Sebagai sosok sentral dalam citra Kristen, Tuhan Yesus melakukan berbagai tugas yang semakin kompleks selama prosedur. Ada banyak mukjizat yang disebutkan dalam Injil, seperti menyembuhkan orang sakit, memberi mereka makan dengan beberapa roti dan ikan, dan membuat orang mati. Mukjizat ini tidak hanya menyoroti kuasa-Nya, tetapi juga menyoroti pelajaran rohani yang berkaitan dengan kasih dan pengharapan. Salah satu aspek terpenting dari ajaran Yesus adalah pengajaran-Nya. Ajaran tersebut diajarkan dengan cara yang lugas namun menyeluruh, sering kali menggunakan perumpamaan untuk menjelaskan dasar-dasar hukum Allah. Ada banyak orang yang terinspirasi untuk berpartisipasi dalam pelajaran mereka tentang kasih, pengampunan, dan kerendahan hati. Pendidikan ini terus berlanjut hingga hari ini dan telah membantu banyak orang mengembangkan prinsip-prinsip moral dan etika mereka.

Semakin banyak orang yang datang untuk mendengar Yesus, dan hal ini menciptakan tantangan yang berpusat pada diri sendiri. Pada masa ini, para pemimpin agama dipengaruhi oleh popularitas mereka. Meskipun demikian, Yesus tetap konsisten dalam misinya untuk mengajarkan firman Allah kepada semua orang tanpa memaksakan kehendaknya kepada mereka. Saya berbicara kepada mereka yang gelisah dan memberi tahu mereka bahwa kasih Tuhan tidak lemah. Selain itu, Yesus menyebutkan kekuasaan-Nya atas alam. Dalam beberapa pelajaran, Dia berjalan di atas udara, meredakan badai, dan mengubah udara menjadi anggur. Mukjizat-mukjizat ini tidak hanya spektakuler, tetapi juga merupakan manifestasi dari keilahian-Nya dan kemampuan-Nya untuk menganalisa segala sesuatu. Hal ini semakin memperjelas bagi para peserta bahwa Ia

adalah Mesias yang sedang dibicarakan.

Selain itu, Yesus juga menyebutkan kekuasaan-Nya atas alam. Dalam beberapa penelitian, Dia berjalan di atas udara, meredakan badai, dan mengubah udara menjadi anggur. Mukjizat-mukjizat ini tidak hanya spektakuler, tetapi juga merupakan manifestasi dari keilahian-Nya dan kemampuan-Nya untuk menganalisa segala sesuatu. Hal ini semakin memperjelas bagi para peserta bahwa Ia adalah Mesias yang sedang dibicarakan. Peristiwa-peristiwa, seperti kematian dan penyaliban, merupakan aspek penting dalam kehidupan Yesus yang juga menyoroti luasnya berkat-Nya bagi umat manusia. Yesus menebus dosa umat manusia dan memberikan jalan keselamatan bagi semua orang dengan membiarkan mereka menabung. Kematian dan kebangkitan-Nya adalah contoh dari iman Kristen, yang menyatakan bahwa kematian bukanlah akhir dari kehidupan, melainkan awal dari cara hidup yang baru. Bagaimanapun juga, dampak dari kehidupan dan karya Yesus terus berlanjut hingga hari ini. Melalui para pengikutnya, ajaran mereka menyebar ke seluruh dunia, menyatukan orang-orang dan komunitas di setiap penjuru dunia. Banyak orang menggunakan gereja-gereja dan ajaran-Nya sebagai panduan dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Karya Yesus tidak hanya penting di masa kini, tetapi juga terus menginspirasi dan memotivasi banyak generasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Perrin, D. B. (2007). Studying Christian Spirituality. *Studying Christian Spirituality*, 2, 1–346. <https://doi.org/10.4324/9780203944776>
- Samuel sijabat 2016. Menjadi hamba yang setia, cendekia, dan berhati mulia: sebuah antologi, anggota IKAPI
- Imeldawati, Tiur. "Guru PAK Sebagai Desainer Pendidikan." *Kerugma: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 2.1 (2020): 32-49.
- Siahaan, Christa, and Djoys Anneke Rantung. "Peran orangtua sebagai pendidik dan pembentuk karakter spiritualitas remaja." *Jurnal Shanana* 3.2 (2019): 95-114.